

BAB I

Salatiga dan Perkembangan Sebagai Kota Kolonial

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan adalah sebuah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua tingkah laku manusia yang bertujuan untuk memenuhi kehidupannya sehari – hari bisa dikatakan adalah sebuah kebudayaan. Kebudayaan biasanya berhubungan dengan erat dengan masyarakat mengandung keseluruhan pengertian nilai dan norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Hasil – hasil dari sistem kebudayaan tersebut dapat berupa gagasan, tingkah laku, atau artifak. Artifak sendiri adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, merupakan salah satu dari hasil kebudayaan tentu perkembangannya atau bentuknya tidak bisa lepas dari kondisi pada jaman dimana artifak tersebut dibuat. Kondisi jaman pembuatan artifak tersebut tentu sangat mempengaruhi hal dari artifak tersebut, baik dalam sistem kepercayaannya, teknologi yang ada pada masa itu, amupun kebutuhan pada saat itu. Artifak dapat berbagai macam jenisnya seperti bangunan-bangunan, kuburan, benda-benda kebutuhan sehari-hari, dan lain-lain. Dalam pembentukan

suatu artifak sudah barang tentu ada cerita di baliknya yang melatar belakangi bentukan atau hasil akhir dari artifak tersebut.

Di dalam artefak hasil dari kebudayaan tersebut salah satunya kini mungkin adalah bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya sendiri menurut Feilden (1994), adalah sebuah bangunan yang memiliki kekhasan yang mampu membuat kagum dan dapat dijadikan obyek studi mengenai manusia dan kebudayaan yang membangun bangunan tersebut, bangunan cagar budaya harus memiliki nilai arsitektural, estetika, sejarah, dokumentasi, arkeologi, ekonomi, social, politik serta nilai simbolis dan spiritual, dan merupakan simbol dari sebuah identitas budaya. Jadi di dalam sebuah bangunan cagar budaya tersebut banyak nilai-nilai yang mampu menjadi karakteristik tidak hanya pada bangunan tersebut namun juga terhadap kebudayaan, kawasan bahkan negara tempat bangunan cagar budaya itu berdiri. Bagaimana bangunan cagar budaya tersebut kemudian menjadi sebuah identitas dari sebuah masa dan bagi daerah sekitarnya. Bangunan cagar budaya menurut pengertian tersebut dapat diartikan pula bahwa bangunan cagar budaya diharapkan bisa menjadi salah satu identitas dari sebuah kebudayaan yang menghasilkannya atau membuatnya, kebudayaan itu erat kaitannya dengan sebuah identitas kawasan. Sehingga bangunan cagar budaya kemudian sangat diharuskan kemudian untuk di lestarikan atau dirawat. Seperti tertera di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2010 pada pasal 2 menyebutkan bahwa tujuan dari pelestarian cagar budaya adalah melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Namun seiring dengan perkembangan jaman bangunan-bangunan yang sarat akan nilai historisnya ini cenderung mulai terpinggirkan. Bangunan-bangunan cagar budaya ini harus bersaing dengan bangunan-bangunan yang cenderung lebih baru dan lebih “modern”. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan tingkat pertumbuhan kota yang pesat dan arus globalisasi yang kuat, menjadikan sektor ekonomi menjadi aspek yang mendominasi dalam sendi-sendi kehidupan. Arus modernisasi yang mengedepankan aspek ekonomi semata, dimana seakan-akan ekonomi mengatur semua aspek di dalam sebuah kota, mengakibatkan sektor perekonomian menjadi prioritas dalam perkembangannya. Hal ini berdampak cukup luas, hal yang tidak menguntungkan untuk kota dihilangkan dan diganti dengan sesuatu yang lebih menguntungkan. Salah satu alasan yang dapat dikambing hitamkan untuk semakin tingginya sifat konsumerisasi warga kota. Hal lain yang juga menjadi dampaknya adalah semakin tergesurnya bangunan-bangunan bersejarah. Bangunan-bangunan yang dianggap tidak produktif lagi ini semakin terpinggirkan akibat dari arus modernisasi. Bahkan beberapa bangunan ini kemudian dirobohkan untuk dijadikan sebuah mal, pusat perbelanjaan, hotel, perumahan elit. Bangunan-bangunan cagar budaya ini diharuskan untuk mampu mengikuti arus tersebut, atau akan dianggap menjadi salah satu beban dari pertumbuhan perekonomian. Seperti ditulis di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2010 bahwa pemugaran bangunan cagar budaya harus memungkinkan dilakukannya penyesuaian pada masa mendatang dengan tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat dan keselamatan cagar budaya. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa dimungkinkan untuk kemudian bangunan cagar

budaya dikembangkan agar dapat lebih bermanfaat pada masa mendatang. Jadi pelestarian bangunan cagar budaya tidak hanya sebatas untuk merawat bangunan cagar budaya saja namun juga dimungkinkan untuk kemudian adanya pemanfaatan kembali melalui upaya pemugaran, adaptasi dan revitalisasi.

Hal tersebut juga nampak di Kota Salatiga, Kota yang terkenal dengan prasasti plumpungan dan enting-enting gepuknya ini pada zaman dahulu merupakan salah satu tempat favorit bagi orang-orang Belanda untuk bertempat tinggal di sana. Dengan latar belakang gunung Merbabu serta cuacanya yang sejuk membuat *noni noni* Belanda jadi betah untuk menetap di situ, selain juga mungkin karena letaknya yang lumayan dekat dengan kota Semarang salah satu dari tiga kota terbesar di Indonesia pada masa kolonial (dulu Hindia Belanda) selain Batavia dan Surabaya. Maka tidak heran banyak bangunan-bangunan peninggalan masa Kolonial yang termasuk bangunan cagar budaya masih berdiri hingga saat ini di kota Salatiga, walaupun jumlahnya kini sudah semakin sedikit. Bangunan SMP Negeri 1 Salatiga, SMP Negeri 2 Salatiga, Hotel Mutiara, Hotel Kalitaman (sekarang menjadi Bank Jateng), Kantor Satuan Lalu Lintas Kota Salatiga, dan beberapa bangunan di sepanjang jalan Diponegoro, adalah beberapa bangunan-bangunan “kuno” di Kota Salatiga yang masih berdiri hingga saat ini.

Menurut Eddy Supangkat (2010) mengatakan bahwa karena letaknya yang strategis di antara dua kota yaitu Semarang dan Solo. Sehingga dalam perkembangannya kota Salatiga dijadikan sebuah kota garnisum atau kota militer. Perkembangan selanjutnya kota Salatiga tumbuh menjadi markas besar pasukan

kavaleri dan artileri dari tentara kerajaan Hindia Belanda yang lebih sering disebut KNIL (*Koninklijk Nederlands-Indische Leger*), mereka membangunnya di sisi selatan Salatiga. Karena alasan tersebut maka banyak orang-orang Belanda yang kemudian tinggal di Kota Salatiga, dan membangun berbagai macam bangunan di kota tersebut, bahkan pada tahun 1917 jumlah warga Belanda yang tinggal di Salatiga mencapai 20% dari jumlah total penduduk Kota Salatiga pada masa itu. Berdasarkan alasan itu pulalah padatahun tersebut kota Salatiga mendapat status sebagai sebuah *Gemeente* (Kotapraja), berdasarkan *Staatsblad* No. 26 tahun 1917. Setelah menyandang status tersebut Salatiga dipimpin oleh seorang *Burgemeester* (Walikota) dengan didampingi oleh *Gemeenteraad* (Dewan Kota), yang terdiri dari 8 orang Belanda, 2 orang pribumi, dan 1 orang China. Dengan statusnya sebagai sebuah Kota *Gemeente*, pembangunan di Kota Salatiga termasuk maju dalam bidang fasilitas kotanya, seperti pembangunan fasilitas administrasi, fasilitas kantor, fasilitas perbelanjaan, fasilitas perhubungan dan transportasi, serta fasilitas pendidikan, salah satu kawasan dengan pembangunan fasilitas yang maju adalah pembangunan fasilitas pendidikan di jalan Kartini atau dahulunya bernama *Normaalschoolweg*.

Tertulis di dalam buku *Sejarah Bangunan Cagar Budaya di Kota Salatiga* yang diterbitkan oleh Dishubkombudpar Kota Salatiga (2013), perkembangan kawasan jalan Kartini sebagai sebuah kawasan pendidikan tidak terlepas dari sejarah status Kota Salatiga itu sendiri. Sebelum pembentukan dewan – dewan daerah pada tahun 1917 dan Salatiga belum berstatus sebagai sebuah *Gemeente*, pendidikan di Kota Salatiga hanya diperuntukkan untuk orang – orang

Eropa saja dan hanya setingkat Sekolah Dasar (sekarang). Bangunan – bangunan sekolah pada masa itu seperti ELS (*Eropeech Lager School*), HIS (*Hollande Inlander School*), PHIS (*Partikelir Hollands Inlander School*), maupun HCS (*Holland Chinese School*). Namun sejak status Salatiga berubah menjadi *Gemeente* yang dipimpin oleh seorang *Burghermister* (Walikota), maka di kawasan jalan Kartini atau *normallschoolweg* direncanakan untuk didirikan sekolah – sekolah umum untuk pribumi, seperti HIS, MULO dan HIK. Kedatangan istri gubernur Jenderal Limburg Stirum pada tahun 1919 dimanfaatkan untuk peresmian pertakan batu pertama di sekolah – sekolah yang direncanakan. Pemilihan lokasi di jalan Kartini sendiri juga tidak terlepas dari jaraknya yang dekat dengan kawasan bermukim orang pribumi di Kota Salatiga pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, yang menurut Supangkat (2010), permukiman warga pribumi di Kota Salatiga tersebar di Pancuran, Kalioso, Gendongan dan Kalicacing.

Kawasan Jalan Kartini Salatiga dulunya bernama *normall schoolweg* atau kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah Jalan Sekolah Biasa. Dari toponim di atas dapat ditarik sebuah dugaan bahwa kawasan jalan Kartini dulunya adalah sebuah kawasan yang didesain untuk dijadikan sebuah kawasan pendidikan di Kota Salatiga, melihat nama penggal jalan yang dengan jelas mengindikasikan sebuah kawasan penggal jalan yang diperuntukan untuk bangunan pendidikan, sehingga dapat ditarik garis pula bahwa identitas kawasan jalan Kartini dibentuk oleh bangunan-bangunan pendidikan yang berada di sepanjang jalan tersebut. Berbeda dengan jalan Diponegoro yang didominasi oleh

bangunan pemerintahan dan kemiliteran, bangunan di sepanjang jalan Kartini kesemuanya adalah bangunan yang dipergunakan untuk sekolah atau pendidikan. Bangunan-bangunan cagar budaya di sepanjang Jalan Kartini kokoh berdiri hingga sekarang.

Namun seiring waktu, bangunan-bangunan cagar budaya di sepanjang jalan Kartini terutama bangunan-bangunan pendidikan di kawasan tersebut telah mengalami perubahan. Dalam sebuah perubahan-perubahan tersebut pasti berdampak terhadap karakter dari bangunan itu sendiri yang juga akhirnya berdampak terhadap penggal jalan Kartini di Kota Salatiga, dimana karakter dan identitas di kawasan tersebut adalah didesain dengan bangunan pendidikan menjadi sebuah *vocal point* dari kawasan Jalan Kartini. Bangunan yang dahulunya merupakan bangunan sekolah MULO kini menjadi SMP Negeri 1 Salatiga, bangunan yang dahulunya dipergunakan sebagai *Meisjiss* Kweekschool kini telah berubah menjadi SMP Negeri 2 Salatiga, dan bangunan *Normaalschool* kini telah menjadi SMA Negeri 3 Salatiga dan sebagian bangunan kompleks *Normaalschool* menjadi SD Negeri Salatiga 05. Hal ini menjadi topik yang menarik dimana pada akhir-akhir ini permasalahan identitas Kota cenderung menjadi sebuah sorotan yang menjadi nilai identitas Kota tersebut, sehingga penelitian mengenai karakteristik bangunan cagar budaya terutama terkait identitas Kota Salatiga sebagai sebuah Kota Pendidikan yang dicerminkan dalam penataan desain kawasan Jalan Kartini Salatiga. Penelitian mengenai tipologi bangunan cagar budaya pendidikan di sepanjang Jalan Kartini Salatiga kemudian coba diangkat untuk memahami tipologi dan identitas dari bangunan-bangunan cagar budaya di

sepanjang Jalan Kartini, karena menurut Faisal (2014), tipologi merupakan pengetahuan yang fokus dalam mempelajari diidentifikasi tipe dan karakteristik arsitektural serta pengklasifikasina, sehingga diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan dasar serta acuan ke depannya dalam pertimbangan pengembangan kawasan tersebut dan menjadi acuan untuk penelitian-penelitian lainnya yang terkait.

1.2. Perumusan Masalah

Perkembangan bangunan cagar budaya di penggal Jalan Kartini Salatiga mengakibatkan perubahan-perubahan terutama secara fisik bangunan yang juga mempengaruhi identitas kawasan Jalan Kartini Salatiga yang pada masa pemerintahan Hindia Belanda ditata sebagai sebuah kawasan pendidikan dengan nama *normall schoolweg*. Sebagai sebuah kawasan yang memiliki identitas, perubahan-perubahan tersebut tentu akan mempengaruhi karakter identitas kawasan tersebut. Sebagai sebuah kawasan cagar budaya di Kota Salatiga aspek-aspek terkait dengan konservasi bangunan dan kawasan cagar budaya dalam proses pengembangan baik secara bangunan tunggal maupun secara keseluruhan kawasan. Dengan melakukan penelitian terkait tipologi bangunan cagar budaya serta konsep inrtegrasi bangunan pendidikan di Jalan Kartini Salatiga dapat diketahui tipologi dari bangunan-bangunan pendidikan sebagai cagar budaya yang terkait dengan karakter dan identitas kawasan, serta diketahui konsep hubungan antar bangunan satu dengan bangunan lain apakah memiliki keterikatan integrasi di lingkungan kawasannya. Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Problem Area

Perubahan-perubahan pada bangunan cagar budaya dapat mempengaruhi perubahan keaslian karakter dan identitas bangunan tersebut maupun kawasan di sekitarnya.

Problem Finding

Ditemukan perubahan-perubahan pada bangunan cagar budaya pada bangunan Pendidikan di sepanjang jalan Kartini Salatiga, yang mempengaruhi perubahan keaslian karakter dan identitas kawasan Jalan Kartini yang pada masa Hindia Belanda di desain sebagai sebuah kawasan pendidikan yang terintegrasi.

Problem Statement

Ada indikasi bahwa perubahan-perubahan pada bangunan cagar budaya bangunan pendidikan di Jalan Kartini Salatiga mempengaruhi perubahan keaslian karakter dan identitas kawasan jalan Kartini Salatiga sebagai sebuah kawasan pendidikan yang terintegrasi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari pengamatan-pengamatan serta hasil perumusan masalah dapat dirumuskan pula pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kemudian coba dijawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tipologi bangunan pendidikan di Jalan Kartini Salatiga sebagai sebuah bangunan cagar budaya dengan karakter arsitektur kolonial yang perlu dilestarikan?

2. Apakah ada konsep integrasi antar bangunan diterapkan dalam desain kawasan bangunan pendidikan di Jalan Kartini Salatiga mengingat keempat bangunan tersebut berada di dalam satu koridor?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Tipologi Bangunan Pendidikan dengan Karakter Kolonial di Jalan Kartini Salatiga adalah :

1. Mengetahui pola tipologi bangunan pendidikan di jalan Kartini yang merupakan bangunan peninggalan masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang kini menjadi salah satu bangunan cagar budaya di Kota Salatiga.
2. Mencari dan menganalisa pola hubungan integrasi bangunan pendidikan di Jalan Kartini Kota Salatiga, mengingat bangunan pendidikan tersebut didesain pada satu kawasan yang saling berdekatan.

1.5. Sasaran Penelitian

Berdasarkan perumusan tujuan yang telah tersebut di atas, maka dalam penyusunan laporan ini, sasaran yang ingin dicapai antara lain:

1. Menganalisa nilai arsitektural bangunan, terkait dengan identifikasi karakter dan elemen – elemen pada bangunan pendidikan di Jalan Kartini Salatiga. Sebagai sebuah bangunan cagar budaya bangunan
2. Menganalisa tipologi bangunan-bangunan bangunan pendidikan dengan karakter kolonial di jalan Kartini Salatiga terkait nilai-nilai arsitekturalnya

sehingga dapat diketahui tipe bangunan pendidikan di Jalan Kartini Kota Salatiga.

3. Menganalisa pola integrasi antar bangunan cagar budaya di dalam lingkungan bangunan pendidikan di Jalan Kartini Salatiga. Sehingga diketahui pola hubungan antar bangunan mengingat bangunan – bangunan pendidikan tersebut berada pada satu koridor yang saling berdekatan.
4. Rekomendasi untuk pengembangan bangunan-bangunan cagar budaya di sepanjang jalan Kartini Salatiga terutama bangunan-bangunan pendidikan ke depannya dengan tetap memperhatikan nilai karakteristik dari bangunan tersebut terkait bangunan-bangunan tersebut sebuah Bangunan Cagar Budaya yang memberikan nilai karakter sebuah kawasan.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian Tipologi dan Konsep Integrasi pada Lingkungan Bangunan Pendidikan dengan Karakter Arsitektur Kolonial di Jalan Kartini Salatiga ini, dapat dijadikan masukan kepada lokus penelitian sebagai sebuah pertimbangan dalam melakukan upaya pengembangan yang tetap memperhatikan karakter bangunan sebagai sebuah bangunan cagar budaya. Selain itu diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Salatiga dalam mengembangkan kawasan Jalan Kartini Salatiga dengan mengedepankan karakter cagar budaya bangunan di sana, sehingga menjadi identitas tersendiri bagi kawasan tersebut yang mampu memberikan dampak positif terhadap Kota Salatiga.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Secara garis besar, ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup terkait substansial penelitian dan ruang lingkup wilayah penelitian.

Ruang Lingkup Substansial

Adapun ruang lingkup substansial studi yang akan dikaji dalam penyusunan laporan ini dibatasi mengenai identifikasi dan analisis aspek-aspek sebagai berikut:

1. Identifikasi dan analisa Karakteristik Bangunan Cagar Budaya

Dengan melakukan analisa dari karakteristik bangunan terkait bangunan cagar budaya nantinya akan diketahui karakter apakah yang terdapat pada bangunan tersebut, analisa tersebut terkait dengan :

a. Denah Bangunan

Dengan menganalisa bentuk denah bangunan nantinya dapat diketahui karakter yang ditimbulkan dari bentuk denah bangunan tersebut. Bagaimana penataan denah tersebut berperan dalam pembentukan sebuah karakter bangunan. Penataan *lay-out* ini juga berpengaruh terhadap fungsi-fungsi dari ruang-ruang di dalam bangunan. Sehingga dengan kajian analisa ini juga nantinya diketahui karakter bangunan terkait dengan fungsinya.

b. Tampak Bangunan

Dengan melakukan analisa terhadap tampak bangunan atau *fasade* dari bangunan, dapat diketahui karakter dari bangunan tersebut melalui

pengamatan bentuk tampak bangunan tersebut langgam atau *style* yang menjadi dasar dalam desain tampak bangunan tersebut, sehingga mempengaruhi karakter yang muncul dari bangunan tersebut.

c. Bahan Bangunan

Kajian analisa mengenai bahan bangunan atau material yang digunakan di dalam bangunan dikaitkan dengan pembentukannya terhadap karakter bangunan. Sampai sejauh mana material bangunan yang dipakai mempengaruhi karakter dari bangunan tersebut

d. Sistem konstruksi

Analisa mengenai sistem konstruksi ini erat kaitannya dengan bentuk bangunan dan teknologi yang berkembang pada saat bangunan tersebut dibangun. Sehingga analisa konstruksi dianggap sangat penting dalam melakukan analisa terkait karakter bangunan. Bagaimana sistem konstruksi tersebut membangun sebuah karakter pada bangunan.

2. Analisa studi tipologi bangunan cagar budaya

Analisa studi tipologi ini mencoba melakukan pengelompokan dari karaktersitik bangunan terkait dengan aspek arsitektural pada bangunan yaitu, Denah, tampak, bahan, sistem konstruksi serta ornamen-ornamen pada bangunan-bangunan tersebut.

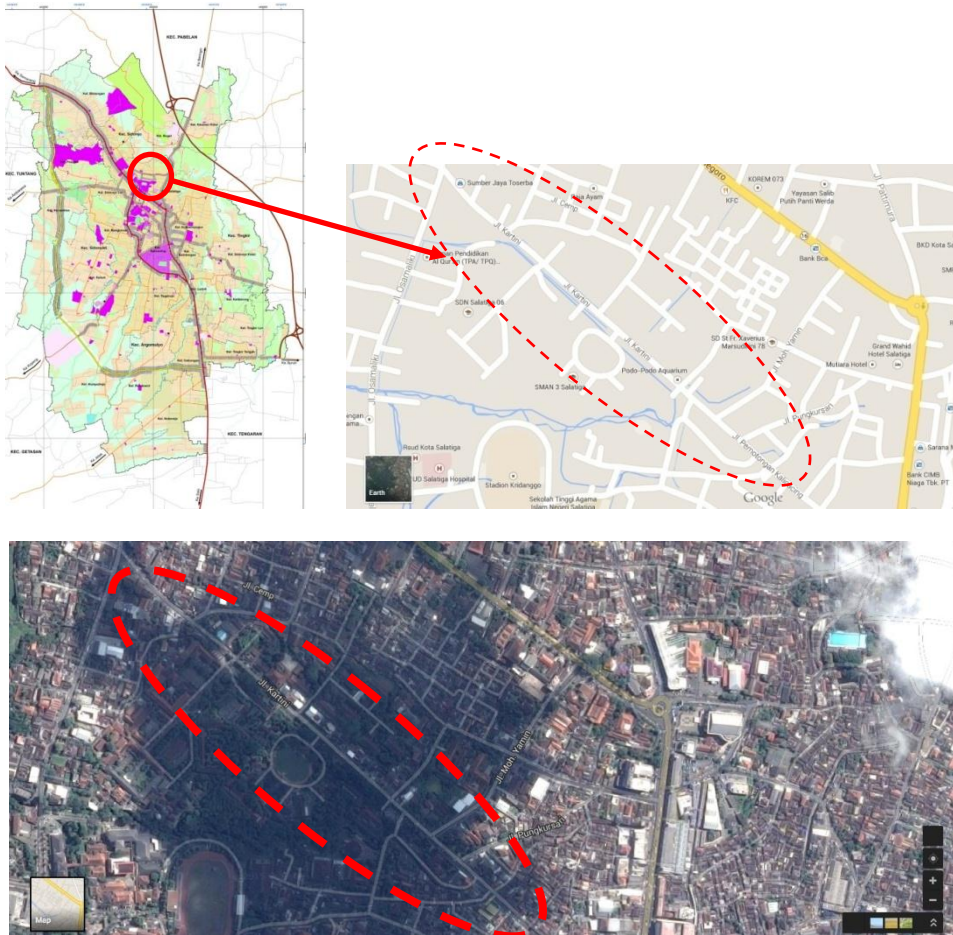
3. Analisa Kosnep Integrasi bangunan

Analisa ini mencoba untuk mencari hubungan antar bangunan dan mencoba mencari konsep integrasi lingkungan, dengan melakukan pengamatan secara makro kawasan lingkungan bangunan pendidikan, mengamati bentuk asli

bangunan baik secara karakter bangunan maupun penataan massa bangunan serta *site plan* awal bangunan tersebut dirancang.

Ruang Lingkup Wilayah

Dalam studi ini penulis mengambil studi kasus di Kota Salatiga, mengingat Salatiga sebagai sebuah Kota yang memiliki banyak potensi terkait dengan potensi yang diimpresikan oleh karakter bangunan cagar budaya warisan dari kolonial Belanda. Wilayah studi ini dibatasi hanya pada bangunan pendidikan dan juga sebagai sebuah bangunan cagar budaya di sepanjang Jalan Kartini Salatiga yang berjumlah empat bangunan, yaitu SMP Negeri 1 Salatiga, SMP Negeri 2 Salatiga, SMA Negeri 3 Salatiga dan SD Negeri Salatiga 05 mengingat bangunan tersebut didesain pada satu koridor yang sama dan menjadi pembentuk identitas kawasan tersebut sebagai sebuah kawasan koridor pendidikan pada jaman Hindia Belanda di Kota Salatiga . Untuk lebih jelas mengenai wilayah studi dapat dilihat dalam peta di bawah.



Gambar 1.1
 Lokasi Penelitian di Jalan Kartini Salatiga
 Sumber : diolah dari Google Map

1.8. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Bagian pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian yang berisi pengarah serta batasa-batasan dalam penelitian.

Bab II. Landasan Teori

Bagian kedua menguraikan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini. Pendekatan dilakukan dengan mengeksplorasi pengertian tipologi, pengertian bangunan cagar budaya, aspek-aspek bangunan pendidikan yang terkait dengan penelitian Tipologi Bangunan Pendidikan dengan karakter kolonial di Jalan Kartini Salatiga. Tinjauan ini sebagai langkah awal dalam usaha memahami dan mengerti tentang kata kunci yang berupa variabel-variabel dalam penelitian yang dipergunakan sebagai alat dalam mengeksplorasi studi kasus.

Bab III. Metode Penelitian

Dari tinjauan pustaka tersebut kemudian disusun metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan judul Tipologi dan Konsep Integrasi Bangunan Pendidikan dengan karakter Kolonial di Jalan Kartini Salatiga. Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, komponen penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik observasi di lapangan, dan analisa yang kemudian mampu merumuskan sebuah hasil temuan dari penelitian ini.

Bab IV. Tinjauan Lokasi Penelitian

Tinjauan mengenai lokasi penelitian ini digunakan sebagai data untuk melakukan pembahasan dan analisa penelitian. Terdiri atas data-data lengkap mengenai bangunan-bangunan cagar budaya pendidikan di sepanjang jalan Kartini Salatiga, yaitu SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Salatiga, SMA Negeri 3 Salatiga, dan SD Negeri 05 Salatiga, ditinjau dari segi arsitekturalnya.

Bab V. Analisa dan Pembahasan

Bagian ini merupakan analisa mengenai bangunan cagar budaya pendidikan di sepanjang Jalan Kartini Salatiga yang didapat dari tinjauan lokasi penelitian serta berdasarkan teori yang sudah ditentukan dari tinjauan pustaka. Terdiri atas bahasan-bahasan mengenai bangunan-bangunan cagar budaya, *pedestrian mall*, yang dikaji terkait tipologi bangunan cagar budaya pendidikan.